

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mencari jawaban terhadap permasalahan moral siswa di sekolah dasar, dengan menggunakan metode eksperimen. *Experimental research is unique in to very important respects. It is only type of research that directly attempt to influence a particular variable, and when properly applied, it is best type for testing hypotheses about cause-and-effect relationships* (Fraenkel et al., 2022, p. 265).

Penelitian eksperimen memiliki dua aspek utama dan merupakan satu-satunya bentuk penelitian yang secara langsung menguji dampak dari suatu variabel. Penelitian eksperimen digunakan untuk menguji hipotesis sebab-akibat dalam suatu hubungan. Dalam sebuah studi eksperimen, peneliti menilai efek setidaknya satu variabel independen terhadap satu atau lebih variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian eksperimen juga dikenal sebagai variabel perlakuan. Sementara itu, variabel dependen, yang juga disebut sebagai variabel kriteria atau hasil, merujuk pada output atau hasil dari penelitian Fraenkel et al. (2022, p. 259). Adapun menurut Johnson and Christensen (2019) mengemukakan *“Experiment An environment in which the researcher attempts to “objectively” observe phenomena that are made to occur in a strictly controlled situation in which one or more variables are varied and the others are kept constant”*. Oleh karena itu, variabel bebas dalam penelitian ini adalah program pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kecerdasan moral dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga. Sementara itu, variabel terikatnya adalah empati, nurani, pengendalian diri, rasa hormat, kebaikan, toleransi, dan keadilan. Dalam proses pemecahan masalah, penelitian ini menggunakan prosedur penelitian kuasi-eksperimen, yang menurut Creswell (2017, p. 334) adalah “bentuk penelitian eksperimental di mana individu tidak ditugaskan secara acak ke dalam

kelompok.” Penelitian ini melibatkan kelompok integrasi dan kelompok kontrol, di mana keduanya akan diberikan perlakuan yang berbeda

perlakuan (*treatment*) diberikan sebanyak pertemuan dari total 16 pertemuan, termasuk satu pertemuan pre-test dan satu pertemuan post-test (Qohhar & Pazriansyah, 2019). Hal ini merujuk pada penelitian sebelumnya oleh Bayraktar (2011) yang menemukan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif selama 14 pertemuan memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan akademik, sikap, dan keterampilan siswa.

3.1.2 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan desain *The Matching-Only Pretest-Posttest Control Group Design*. Yang dimana menurut Fraenkel et al. (2022) mengemukakan ” *The researcher still matches the subjects in the experimental and control groups on certain variables, but he or she has no assurance that they are equivalent on others*”. Dalam desain ini, peneliti tetap mencocokkan subjek di kelompok integrasi plus, kelompok integrasi dan kelompok non-integrasi pada variabel tertentu, tetapi tidak ada jaminan bahwa mereka setara pada variabel lain karena subjek sudah berada dalam kelompok yang utuh (Fraenkel et al., 2022). Berikut ini gambaran mengenai desain tersebut:

Tabel 3. 1 *The Matching-Only Pretest-Posttest Control Group Design*

| | | | |
|-------------|----|----|----|
| Kelompok A1 | O1 | C | O2 |
| Kelompok A2 | O1 | X1 | O2 |
| Kelompok A3 | O1 | X2 | O2 |

Keterangan:

Kelompok A1 = Kelompok Control dengan pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga semestinya.

Kelompok A2 = Kelompok integrasi yang diletakan nilai-nilai kecerdasan moral dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga.

Kelompok A3 = Kelompok integrasi yang diletakan nilai-nilai kecerdasan moral dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga dan diluar pembelajaran dengan bantuan orang tua untuk memberikan penguatan pembelajaran moral di rumah.

O1 = Pre-test

O2 = Post-test

C = Non-integrasi (sampel yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga semestinya)

X1 = Treatment di kelompok A2

X2 = Treatment di kelompok A3

Menurut Fraenkel et al. (2022) penggunaan desain penelitian *The Matching-Only Pretest-Posttest Control Group Design* menghadapi beberapa kemungkinan ancaman terhadap validitas internal dan eksternal. Dalam desain ini, ancaman dari segi lokasi (*location*), karakteristik pengumpulan data (*data collector characteristic*), bias pengumpulan data (*data collector bias*), sikap subjek (*attitude of subjects*), dan pelaksanaan (*implementation*) menunjukkan hasil negatif (-), yang berarti kontrolnya lemah dan kemungkinan besar ancaman tersebut akan terjadi.

Untuk meminimalisasi ancaman terhadap validitas internal dan eksternal dari segi lokasi, sikap subjek, dan pelaksanaan, peneliti melakukan pengontrolan secara berkala dengan kategori sedang untuk kelompok integrasi plus dan kelompok integrasi. Khususnya untuk kelas integrasi plus, yang mana kategori lokasi, sikap subjek, dan pelaksanaan perlakuan salah satunya berada di luar pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga dengan bantuan orang tua di rumah untuk memberikan penguatan. Faktor ini akan dipengaruhi oleh cara orang tua masing-masing dalam mengajarkan anaknya di rumah. Oleh karena itu, peneliti melakukan sosialisasi kepada orang tua, memberikan program pembelajaran sebagai rekomendasi acuan pembelajaran kecerdasan moral, dan melakukan pengontrolan secara berkala melalui grup *WhatsApp* orang tua.

Menurut Fraenkel et al. (2022) untuk mengevaluasi kemungkinan ancaman terhadap validitas internal dan eksternal dalam studi eksperimen, kategori lokasi, sikap subjek, dan pelaksanaan dapat dikontrol dengan kategori sedang hingga tinggi. Langkah ini bertujuan untuk meminimalisasi terjadinya bias pengumpulan data (*data collector bias*) dan memastikan bahwa karakteristik pengumpulan data

(*data collector characteristic*) diperoleh dari hasil perlakuan di lapangan dan dianalisis apa adanya.

Alasan peneliti menggunakan desain *The Matching-Only Pretest-Posttest Control Group Design* adalah untuk melihat sejauh mana hasil perlakuan dengan menggunakan program pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kecerdasan moral dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga di sekolah dasar pada kelompok integrasi A2 dan A3.

3.2 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini merupakan siswa kelas 5 di SDN 262 Panyileukan Kota Bandung.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi menjadi bagian yang penting dari sebuah penelitian, menurut Fraenkel et al. (2022, p. 91) mengemukakan “ the term population, as used in research, refers to all the member of a particular group. It is the group of interest to the researchcer, the group to whom the researcher would like to generalize the results od a study”. Menurut Darmawan (2013, p. 137) mengemukakan populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang mempunyai jumlah banyak dan luas. Makadari itu istilah populasi yang digunakan dalam sebuah penelitian memilikisebuah arti keseluruhan anggota dari sebuah kelompok.

Populasi dalam siswa kelas 5 SDN 262 Panyileukan Kota Bandung yang berjumlah 112 siswa.

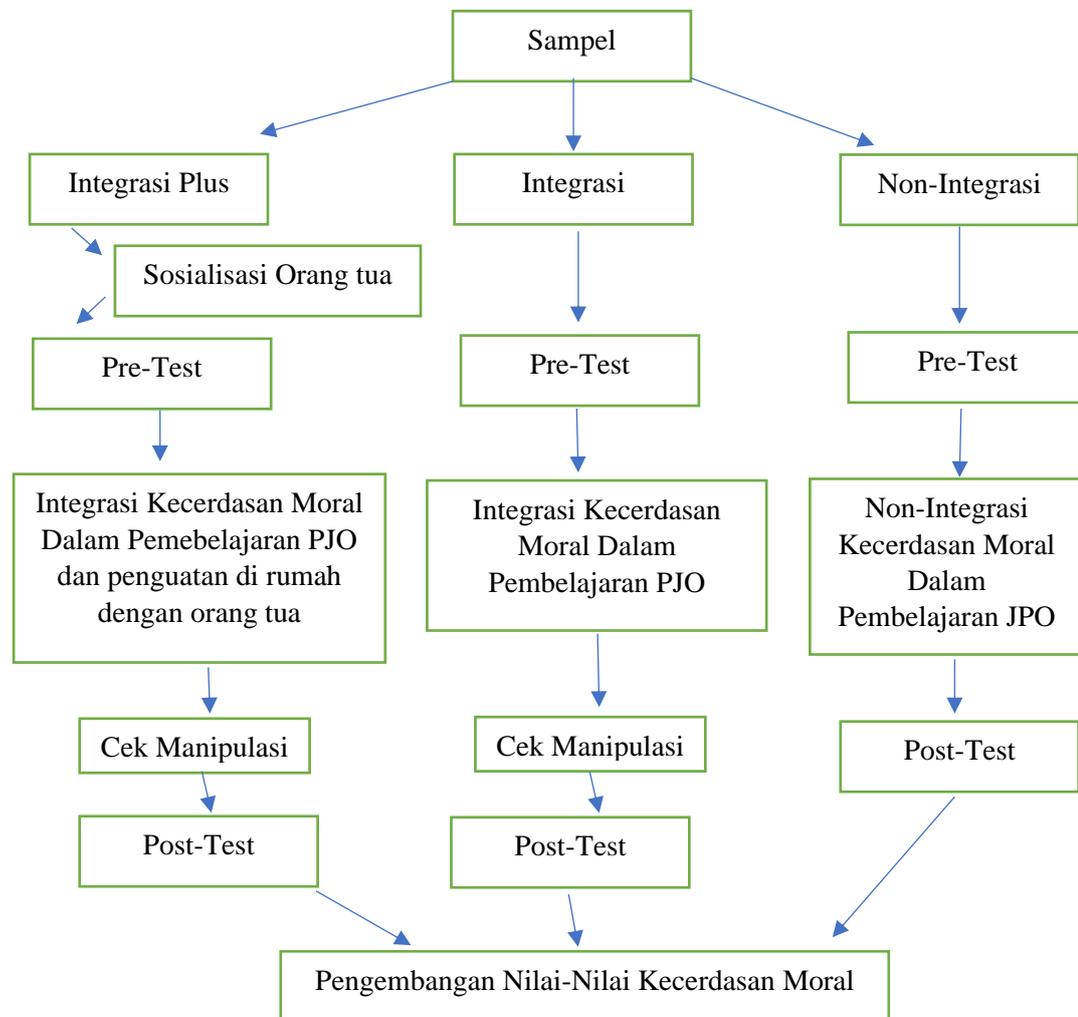
3.3.2 Sampel

Sampel yang dikemukakan oleh Fraenkel et al. (2022, p. 91) adalah “*A sample is any part of a population of individuals on whom information is obtained. Is may, for a variety reasons, be different from the sample originally selected*”. Sampel merupakan bagian dari populasi. Artinya, tidak akan ada sampel jika tidak ada populasi. Sampel dipilih oleh peneliti berdasarkan pertimbangan masalah,

tujuan, hipotesis, metode, dan instrumen penelitian, selain pertimbangan waktu, tenaga, dan biaya (Darmawan, 2013, p. 138).

Pada penelitian ini akan menggunakan *Sample Non-Probability*, yang dimana menurut Fraenkel et al. (2022) Sampel yang dipilih tanpa menggunakan teknik random atau acak disebut sampel *non-probability*. Dalam sampel *non-probability*, anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, sehingga sampel yang dipilih mungkin tidak mewakili populasi secara keseluruhan. Meskipun demikian, sampel *non-probability* masih dapat memberikan informasi yang berguna dalam penelitian, terutama untuk menghasilkan deskripsi dan analisis mendalam. Teknik sampling *non-probability* yang sering digunakan dalam penelitian antara lain *purposive sampling*, *snowball sampling*, *quota sampling*, dan *convenience sampling*. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan teknik sampling *quota sampling*. Menurut Retnawati (2017, p. 5) Mengemukakan, teknik sampling kuota adalah teknik menentukan sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu hingga jumlah (kuota) yang diinginkan tercapai. *Quota sampling* dapat didefinisikan sebagai tipe penarikan sampel non-probabilitas di mana unit sampel (responden) dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga total sampel akan memiliki distribusi dengan karakteristik yang sama seperti yang diharapkan dalam populasi yang sedang diteliti (Supardi, 2016, p. 118). Yang dimana yang digunakan adalah 3 kelas, A1 kelas kelompok non-integrasi 28 siswa, A2 kelompok integrasi 28 Siswa dan A3 kelompok integrasi plus 28 siswa. Alasan peneliti hanya mengambil 3 kelas, karena sampel sudah memenuhi kuota yang dibutuhkan peneliti.

3.4 Prosedur Penelitian



Gambar 3. 1 Presedur Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan pada perlakuan integrasi kecerdasan moral dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga pada siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini membandingkan tiga kelas.

Kelas pertama adalah kelas integrasi plus, di mana kecerdasan moral diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga di sekolah, dan

kemudian dilanjutkan dengan kolaborasi bersama orang tua untuk memperkuat kecerdasan moral yang telah diajarkan di sekolah. Sebelum dilakukan pre-test, peneliti melakukan sosialisasi terlebih dahulu bersama orang tua dari siswa kelas integrasi plus. Dalam pertemuan tersebut, peneliti menjelaskan kepada orang tua tentang pentingnya memberikan penguatan kepada anak di rumah mengenai nilai-nilai moral yang telah dipelajari di sekolah dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Orang tua dibekali dengan program yang dapat mereka praktikkan di rumah bersama anak untuk memberikan pembelajaran yang lebih menarik mengenai kecerdasan moral. Program ini dapat menjadi rekomendasi bagi orang tua, tetapi orang tua juga dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi anak dan waktu yang tersedia di rumah.

Kelas kedua adalah kelas integrasi, di mana kecerdasan moral diintegrasikan hanya dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga di sekolah. Baik kelas integrasi plus maupun kelas integrasi mendapatkan penekanan pada nilai-nilai kecerdasan moral dalam setiap pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Untuk memastikan bahwa proses integrasi kecerdasan moral dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga dapat diterima dengan baik oleh siswa, peneliti melakukan cek manipulasi pada pertemuan ketujuh untuk mengecek apakah siswa sudah memahami tiga nilai kecerdasan moral yang telah dipelajari sebelumnya, yaitu empati, hati nurani, dan kontrol diri, sebelum melanjutkan pada pertemuan berikutnya. Cek manipulasi dilakukan kembali pada pertemuan ke-14, yang merupakan pertemuan terakhir dari proses integrasi kecerdasan moral, untuk mengecek apakah siswa sudah memahami tujuh nilai kecerdasan moral yang harus mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, kebaikan, rasa hormat, toleransi, dan keadilan.

Kelas ketiga adalah kelas non-integrasi, di mana kecerdasan moral tidak diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Setelah setiap kelas mendapatkan perlakuan sebanyak 14 kali pertemuan, peneliti melakukan post-test di setiap kelas. Ketiga kelas ini kemudian dibandingkan untuk melihat mana yang lebih signifikan dalam mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral siswa.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Fraenkel et al. (2022, p. 111) mengemukakan “*Instrumentation refers to the entire process of collecting data in research investigation*”. Adapun menurut menurut Darmawan (2013, p. 163) instrumen lembar pengamatan sangat mudah di buat dan di amati kerana didalamnya terdapat indicator pencapaian yang harus di penuhi responder. *Peneliti menggunakan instrument, yaitu:*

3.5.1 Moral Intelligence Scale Instrument

Instrumen kecerdasan moral ini di adaptasi dari (Pranoto et al., 2021) dengan judul penelitian “Instrumen Kecerdasan Moral untuk Anak: Validitas dan Reliabilitas” yang memiliki 7 variabel terikat yaitu Empati (*emphaty*), Nurani (*conscience*), Control Diri (*self-control*), Rasa Hormat (*respect*), Kebaikan (*kindness*), Toleransi (*tolerance*), Keadilan (*fairness*) (Pranoto et al., 2021).

Dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh program pembelajaran yang menyisipkan nilai-nilai kecerdasan moral dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga, peneliti berpendapat bahwa alat ukur yang digunakan adalah angket dengan skala Likert. Menurut Taluke et al. (2019) skala Likert, atau Likert Scale, merupakan alat penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap dan opini. Dalam penggunaannya, responden diminta untuk mengisi kuesioner yang meminta mereka mengekspresikan sejauh mana mereka setuju terhadap serangkaian pernyataan. Skala Likert ini mencakup empat pilihan respons dengan tingkat persetujuan dari 'Sangat Setuju' hingga 'Sangat Tidak Setuju'. Terdapat dua jenis pernyataan dalam skala Likert, yaitu pernyataan positif yang digunakan untuk mengukur minat positif, dan pernyataan negatif yang digunakan untuk mengukur minat negatif. Pada pernyataan positif, pemberian skor dilakukan secara berurutan dengan nilai 4, 3, 2, dan 1, sedangkan pada pernyataan negatif, skor diberikan secara terbalik dengan nilai 1, 2, 3, dan 4. Tanggapan dalam skala Likert melibatkan pilihan seperti sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju (Pranatawijaya et al., 2019; Taluke et al., 2019). Di bawah ini diberikan contoh kisi-kisi skala kecerdasan moral.

Tabel 3. 2 Kisi-kisi *Moral Intelligence Scale Instrument*

| Variabel | Sub-variabel | Deskriptor | Indikator |
|------------------|--------------------------------------|--|--|
| Kecerdasan Moral | Empati (<i>emphaty</i>) | Kemampuan untuk memahami kebutuhan dan perasaan orang lain | Menunjukkan kepedulian terhadap orang lain |
| | | | Memahami kebutuhan orang lain |
| | Nurani (<i>conscience</i>) | Kemampuan untuk memilih perilaku yang baik dan benar sesuai dengan aturan daripada mem ilih jalan yang menyimpang, merasa bersalah ketika menyimpang dari aturan | Meminta maaf ketika melakukan kesalahan |
| | | | Meminta ijin ketika menginginkan sesuatu |
| | Kontrol Diri (<i>self-control</i>) | Kemampuan anak untuk menahan diri dari perilaku yang tidak baik | Menahan diri untuk membuat keributan |
| | | | Menjaga kebersihan lingkungan |
| | Rasa Hormat (<i>respect</i>) | Kemampuan anak untuk menghormati orang lain seperti menghormati diri sendiri | Menghormati orang lain |
| | | | Menghormati diri sendiri |
| | Kebaikan (<i>kindness</i>) | Kemampuan anak untuk bersikap belas kasih terhadap orang lain | Memahami kebutuhan orang lain |
| | | | Memahami kesulitan orang lain |
| | Toleransi (<i>tolerance</i>) | Kemampuan anak untuk menghargai dan menghormati orang lain walaupun memiliki perbedaan | Tidak membedakan teman |
| | | | Mendahulukan kepentingan teman yang memiliki perbedaan |
| | Keadilan (<i>fairness</i>) | Kemampuan anak untuk memperlakukan orang lain dengan cara adil dan tidak semena-mena | Berlaku adil dengan semua teman |
| | | | Mengingatkan teman dengan cara yang baik |

(Pranoto et al., 2021)

Hasil analisis menunjukkan bahwa semua item pada skala kecerdasan moral memiliki validitas isi yang tinggi yaitu untuk ahli 1 sebesar 0,96 dan ahli 2 sebesar 0,86. Perhitungan prediksi validitas menggunakan rumus korelasi product-moment.

3.6 Analisis Data

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan nilai-nilai kecerdasan moral dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga di

Sekolah Dasar, dilakukan pengolahan data menggunakan *SPSS Statistics 21 for Windows*. Setelah data diperoleh (berupa lembar pengamatan dan angket siswa), langkah selanjutnya adalah melakukan uji normalitas. Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data dari kelas integrasi yang diberi perlakuan (treatment) dengan treatment sebagai variabel independen dan hasil sebagai variabel dependen berdistribusi normal atau tidak, dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$).

Setelah itu, dilakukan uji hipotesis setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal. Langkah selanjutnya adalah melakukan Uji Homogenitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah varians (keberagaman) data dari dua atau lebih kelompok bersifat homogen (sama) atau heterogen (tidak sama). Data yang homogen merupakan salah satu syarat (meskipun bukan syarat mutlak) dalam Uji *One-Way ANOVA* dan Uji *Independent Sample T-test*.

One-Way ANOVA adalah metode statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata lebih dari dua kelompok guna mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan di antara kelompok-kelompok tersebut. Hasil utama dari ANOVA adalah nilai F-statistic dan p-value. Jika p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok-kelompok tersebut.

Selanjutnya, untuk uji beda rata-rata digunakan Uji-t (*Independent Sample T-test*). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara dua sampel yang tidak berpasangan. Syarat utama dalam Uji *Independent Sample T-test* adalah data harus berdistribusi normal dan homogen. Uji ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Jika p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut.